



Hikmah Dan Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat Bagi Umat Islam

Sulhan Yus¹, Syabuddin²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sulhan.yus.10@gmail.com, syabuddin@ar-raniry.ac.id

Article received: 29 Oktober 2024, Review process: 09 November 2024,
Article Accepted: 21 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

The muhkamat and mutasyabihat verses are part of the science of the Koran that is interesting to study. The muhkamat verse is a verse that is very clear in its intent and purpose. Meanwhile, the mutasyabihat verse is a verse that has a vague meaning and the Ulama need to clarify its true meaning. This research aims to determine the wisdom of the educational value of muhkamat and mutasyabihat verses for Muslims. The method used in this research is literature study. Collecting data by collecting, parsing, summarizing and presenting books, journals and literature related to the research theme as a reference source in the form of literature results. The research results that the author obtained are; Muhkamat and mutashabihat verses have a lot of wisdom. One of the wisdoms of the muhkamat verse is; be a blessing for people with weak thinking abilities. And one of the lessons of the mutasyabihat verse is that it shows the weaknesses and limitations of human reason.

Keywords: Wisdom, Muhkamat, Mutasyabihat, Educational Value.

ABSTRAK

Ayat muhkamat dan mutasyabihat adalah bagian dari keilmuan Al-Qur'an yang menarik untuk dipelajari. Ayat muhkamat adalah ayat yang sangat tegas maksud dan tujuannya. Sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang memiliki makna yang samar-samar dan perlu diperjelas maksud yang sebenarnya oleh para Ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hikmah nilai pendidikan adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dengan cara, mengoleksi, mengurai, meringkas dan menyuguhkan buku, jurnal dan literatur yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai sumber rujukan dalam bentuk hasil kepustakaan. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan, ialah; ayat muhkamat dan mutasyabihat memiliki hikmah yang sangat banyak. Salah satu hikmah ayat muhkamat yaitu; menjadi rahmat bagi orang-orang yang kemampuan berpikir yang lemah. Dan salah satu hikmah ayat mutasyabihat yaitu, menampakkan kelemahan dan keterbatasan akal manusia.

Kata Kunci: Hikmah, Muhkamat, Mutasyabihat, Nilai Pendidikan.

PENDAHULUAN

Ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat adalah bagian dari kaidah-kaidah keilmuan Al-Qur'an yang saat ini terus dipelajari dan dikaji oleh berbagai kalangan dan kelompok untuk mengetahui dan membedah interpretasi yang baru. Al-Qur'an konsisten memberikan pilihan makna yang sangat banyak. Ini disebabkan ayat-ayatnya selalu bisa untuk dilihat dengan pengertian yang baru, sehingga Al-Qur'an tidak tertutup dalam pengertian yang terbatas. Setiap masa, Al-Qur'an pasti akan ada perubahan dalam penafsirannya (interpretasi baru) sesuai latar belakang yang menafsirkannya (Badiah, 2017). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dengan mempelajari keilmuan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat.

Pembahasan muhkamat dan mutasyabihat, menarik banyak para ahli ilmu Al-Qur'an untuk menelitinya. Karena pembahasan muhkamat dan mutasyabihat pada dasarnya telah menjadi suatu inti bahasan dalam pembelajaran al-Qur'an dan tafsir, saat al-Qur'an itu sendiri diwahyukan sampai saat ini. Pengkajian yang menyangkut muhkamat dan mutasyabihat tidak akan pernah berhenti didiskusikan khususnya oleh para ahli al-Qur'an.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap Muslim meyakini bahwa fungsi utama wahyu Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi setiap individu dan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Kebutuhan manusia dalam hal agama dan dunia dipenuhi oleh Al-Qur'an. Akan tetapi tidak semua ayat dalam Al-Qur'an mudah dimengerti oleh manusia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an bersifat muhkamat, artinya hanya memiliki satu makna, beberapa bersifat mutasyabihat, yang menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memerlukan penafsiran untuk mengungkapkan maknanya. Oleh karena itu, mereka harus mampu mengetahui antara bagian-bagian yang mutasyabihat dan ayat-ayat yang muhkamah (Badiah, 2017).

Setiap individu atau kelompok muslim memiliki cara pandang yang beragam dalam menyikapi kasus muhkamat dan mutasyabihat, sehingga terjadi perbedaan pandangan dan pendapat dalam menyikapi suatu hal. Terkhusus dalam menyikapi makna ayat-ayat mutasyabihat. Untuk itu, penelitian ini berusaha mencari tahu apa hikmah dibalik adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam. Karena setiap apa yang telah Allah takdirkan dalam kehidupan pasti terselubung hikmah yang tidak diketahui oleh semua orang.

Pada paparan ini peneliti mengurai tentang ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, berawal dari pengertian, asal-usul kata muhkamat dan mutasyabihat, contoh ayat muhkamat dan mutasyabihat beserta hikmahnya, sikap para ulama terkait ayat muhkamat dan mutasyabihat, hikmah dan nilai pendidikan dalam ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam. Persoalan ini menarik untuk dikaji karena mengingat Al-Qur'an sebagai firman Allah yang menjadi rujukan pertama umat Islam dalam segala permasalahan, tapi saat ini Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai bacaan saja tanpa menghayati dan mentadabburi hikmah-hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an ataupun ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat umumnya. Untuk itu penelesuran ini menarik untuk dikaji demi mengetahui hikmah dan nilai pendidikan adanya ayat

muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam. Untuk dapat mengambil kesimpulan tentang hikmah adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam, maka semua itu akan dijelaskan dalam kajian ini, yang diharapkan mampu membantu kita dalam menguasai maksud dari ayat-ayat tersebut.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelesuran ini adalah metode studi pustaka atau *library research* dengan pendekatan kualitatif. Dimana proses penelitian kepustakaan hanya mendapatkan data dengan mengoleksi, mengurai, meringkas dan menyuguhkan berbagai literatur yang berhubungan dengan tema yang diinginkan sebagai sumber data dalam bentuk hasil kepustakaan (Zed, 2008). Data didapatkan dengan cara menemukan sumber dan merenkonstruksi dari beberapa sumber yang terkait dengan tema yang akan dibahas (Fadli, 2021). Penulis berusaha mendapatkan dan mengurutkan berbagai paparan tentang hikmah ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam melalui berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dikemukakan berdasarkan hasil telesuran dari berbagai macam kajian literatur yang memiliki kaitan yang sama dengan hikmah dan nilai pendidikan adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Pengertian Al-Muhkamat dan Al-Mutasyabihat

Ada tiga pandangan terkait ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, *pertama*, Al-Qur'an seluruhnya ayat muhkamat, jika yang dimaksudkan pada struktur lafaz Al-Qur'an dan keanggunan bacaannya, sangat istimewa, tanpa kekurangan secuilpun, baik dari segi lafalnya maupun maknanya (Shiddiqie, 2018). Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud, yang berbunyi:

الرَّ ۚ كَتَبَ أَحْكَمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: "Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. (Q.S. Hud {17}: 1)."

Kedua, juga ada yang mengutarakan bahwa keseluruhan ayat Al-Qur'an adalah mutasyabihat, jika kita menginginkan kemusytabihan-nya pada keserupaan atau perbedaan ayat-ayatnya, baik dalam rumpun balaghah dan i'jaz (Shiddiqie, 2018). Dengan pendapat inilah Allah menurunkan Al-Qur'an pada surah Zumar ayat 23, yang berbunyi;

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًى تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَفُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدًىٰ مِنَ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ٢٣

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk. (Q.S. Az-Zumar {39}: 23)."

Ketiga, pandangan yang mengatakan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an muhkamat dan lainnya Mutasyabihat, merujuk pada arahan yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Ali Imran [3]: 7 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang yang berakal." (Q.S. Ali Imran [3]: 7)."

Di antara ketiga pandangan tersebut, pandangan yang ketigalah yang paling tepat. Karena, yang dimaksud dengan muhkamat dalam Q.S. Hud [11]: 1 adalah muhkamat-nya Al-Qur'an dalam maksud keistimewaan dan tiadanya perselisihan diantara ayat-ayatnya. Sedangkan definisi kata mutasyâbih pada Qur'an surah Zumar [39]: 23 adalah menguraikan segi kemiripan ayat-ayat Al-Qur'an dalam keabsahan, keutamaan dan keluarbisaannya.

1. Asal-usul Kata Muhkamat

Al-Muhkam (المحكم) berasal dari kata *hakama*, yang berarti jelas, tegas, dan mengandung hukum yang pasti. Muhkamat memiliki arti kuat atau kokoh. Ayat-ayat Al-Muhkamat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki arti yang terang dan tidak memerlukan penjelasan tambahan untuk menguasainya. Ayat Al-Muhkamat umumnya berisi tentang kebajikan, kemungkaran, dan berita yang mudah dipahami. Ayat Al-Muhkamat biasanya berisi tentang pedoman-pedoman dasar seperti perintah salat, zakat, puasa, serta larangan melakukan dosa seperti zina, membunuh, dan mencuri (Al-Faruq et al., 2024).

Mayoritas ulama mengungkapkan bahwa alasan adanya ayat-ayat muhkamat itu mudah dimengerti, sesuai yang tertulis dalam surat hud, dimana

artinya adalah bahwa struktur ayat-ayatnya teratur dan maknanya juga mudah dimengerti karena artinya tidak abu-abu sehingga semua orang dapat mengetahuinya (Najib & Rokib, 2024).

Dari beberapa paparan diatas dapat kita pahami bahwa muhkamat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang makna dan artinya sudah sangat jelas dan disepakati oleh semua pihak, sedangkan mutasyabihat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang makna dan tujuannya masih samar-samar dan membutuhkan interpretasi para ulama untuk diketahui maksud sebenarnya.

2. Asal-usul Kata Mutasyabihat

Al-Mutasyabih (المتشابه) berasal dari kata *tasyabuh* yang berarti samar atau serupa, dan *syubhah* yang merupakan keadaan sulit membedakan antara satu hal dengan hal lainnya karena kemiripannya. Perlu penjelasan yang lebih mendalam untuk mengetahui makna dan tujuan ayat-ayat Al-Mutasyabihat karena tidak langsung terlihat. Sebab ayat-ayat Al-Mutasyabihat umumnya memuat kata-kata metafora, bahasa simbolik, atau memiliki beberapa tujuan yang dapat dibaca dengan cara yang berbeda. Sifat-sifat Allah, keadaan setelah kematian, dan unsur-unsur supranatural lainnya yang berada jauh di luar kemampuan kapabilitas manusia secara langsung, biasanya termuat dalam ayat-ayat Al-Mutasyabihat (Al-Faruq et al., 2024).

Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang makna dan tujuannya tidak tegas atau masih samar-samar sehingga diperlukan interpretasi dari para ulama ataupun para pakar ilmu Al-Qur'an. Para ulama seringkali berbeda pandangan dalam menentukan makna dan tujuan dari suatu ayat mutasyabihat. Sehingga perdebatan antara para ulama dalam memutuskan suatu maksud ayat mutasyabihat tidak terhindarkan, dan ini membuat satu ayat atau kata dari ayat mutasyabihat dapat memiliki berbagai macam penafsiran, berdasarkan keilmuan dan latar belakang orang yang menafsirkan ayat mutasyabihat tersebut.

B. Contoh Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat Serta Hikmahnya

1. Ayat Muhkamat

Berikut berupa contoh dari ayat muhkamat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan, maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (QS. Al-Maidah {5}: 90)."

Hikmah dari ayat muhkamat diatas adalah untuk menegaskan kejelasan pelarangan meminum khamar (minuman keras), berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah. Karena semua perbuatan diatas adalah pekerjaan yang disukai oleh setan yang tidak ada kebermanfaatan sedikitpun

padanya. Kejelasan maksud ayat diatas sangat penting, sehingga tidak ada keraguan sedikitpun untuk tidak melaksanakan perilaku-perilaku yang telah dilarang oleh Allah swt.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra {17}: 23)."

Hikmah dari ayat muhkamat diatas adalah untuk memerintahkan hambanya untuk menjaga dan merawat anak-anaknya agar menjadi anak yang shalih dan shaleha, agar mereka menaati segala perintah Allah, salah satunya adalah untuk menghormati dan memelihara orang tua mereka yang telah berusia lanjut. Bahkan dengan tegas Allah mengatakan untuk janganlah sekali-kalipun kita mengucapkan "ah" kepada orang tua kita. Ketegasan ayat diatas sangat jelas dan tidak ada keraguan bahwa Allah mewajibkan setiap individu untuk menyembah kepada-Nya, menghormati orang tuanya, dan merawat orang tua mereka ketika mereka sudah lanjut usia.

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا ۚ وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

Artinya: "(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura {24}: 11)."

Hikmah dari ayat muhkamat diatas adalah Allah ingin menegaskan bahwa manusia dan hewan ternaknya memiliki pasangan-pasangan untuk dapat berkembang biak, agar memiliki keturunan demi keberlangsungan umat manusia dan hewan ternaknya. Sehingga hal inilah yang membedakan Allah yang maha Esa dengan para ciptaannya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah {2}: 183)."

Hikmah dari ayat muhkamat diatas adalah perintah khusus untuk orang-orang yang beriman untuk melaksanakan kewajibannya untuk berpuasa (wajib/sunnah), perintah berpuasa termasuk kedalam salah satu dari lima pilar utama dalam Islam. Ketegasan makna dari ayat ini sangat penting, sehingga tidak perbedaan pendapat diantara para ulama terkait keterangan ayat ini.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝١١٠

Artinya: "Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah {2}: 110)."

Hikmah ayat muhkamat diatas adalah menunjukkan kejelasan kewajiban dari Allah swt kepada hamba-Nya untuk mendirikan shalat dan membayar zakat. Ayat diatas juga menegaskan bahwa apa yang kita perbuat akan menjadi amal ibadah bagi kita sendiri, Allah yang maha kuasa tidak membutuhkan kita hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya, melainkan kitalah yang membutuhkan Allah swt. Ibadah shalat dan zakat ini termasuk kedalam lima pilar utama dalam Islam. Dengan adanya ayat muhkamat ini tidak ada ulama atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam memahami ayat ini.

2. Ayat Mutasyabihat

Berikut beberapa contoh dari ayat mutasyabihat

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ۝١١٠

Artinya: "Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya. (QS. Thaha {20}: 110)."

Hikmah dari ayat diatas adalah untuk memastikan bahwa dengan segala keterbatasannya manusia, mereka hanya boleh berharap segala pertolongan hanya kepada Allah swt. Allah ingin menunjukkan bahwa keilmuan manusia tidak bisa menandingi luasnya ilmu Allah swt, yang dapat mengetahui apa yang ada dihadapan mereka (perkara akhirat) dan apa yang ada dibelakang mereka (perkara dunia) (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2013).

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝١٠٣

Artinya: “Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti.(QS. Al-An’am {6}: 103).”

Ayat diatas dikategorikan kedalam ayat mutasyabihat karena menjelaskan sesuatu yang berada diluar jangkauan akal pikir manusia. Para musaffirin berbeda pendapat terkait ini, ada yang berpendapat bahwa ayat diatas menegaskan bahwa hanya orang mukmin yang dapat melihat-Nya nanti di akhirat, yakni Dia dapat melihatnya sedangkan apa yang terlihat oleh-Nya tidak dapat melihat-Nya (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2013).

Hikmah dari ayat diatas menunjukkan keterbatasan akal manusia sebagai hamba Allah swt dan menunjukkan kuasa Allah swt yang memiliki kuasa penuh atas segala keinginan-Nya. Allah swt ingin menegaskan bahwa tiada satupun makhluk yang dapat melihat-Nya kecuali mereka orang-orang yang mukmin ketika di akhirat nanti.

اللَّهُ نُورُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ
يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(QS. An-Nur {24}: 35).”

Hikmah ayat mutasyabihat diatas adalah Allah menunjukkan perintah tersirat kepada manusia untuk meneliti dan mengetahui apa yang disebut dengan cahaya. Allah ingin menantang manusia dengan akal pikirnya untuk mencari tahu apa itu cahaya, dengan tujuan agar semakin bertambah rasa takut dan takwanya kepada Allah. Ayat diatas juga menegaskan bahwa segala cahaya yang ada di alam semesta ini merupakan pemberian dari Allah swt.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: “(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa atas ‘Arasy.(QS. Thaha {20}: 5).”

Ayat diatas termasuk dalam ayat mutasyabihat, karena para ulama berbeda pendapat terkait maksud dan tujuan ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa arti ayat diatas ialah untuk menunjukkan bahwa Allah swt berada di 'Arasy, dan ada juga yang mengatakan bahwa tujuan ayat diatas untuk menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas 'Arasy untuk mengatur semua urusan Allah (Az-Zuhaili, 2014).

Hikmah dari surah Thaha ayat 5 adalah bahwa Allah ingin menguji hamba-hamba-Nya yang telah Ia titipkan sedikit dari ilmunya untuk melihat bagaimana dan untuk apa mereka gunakan ilmunya. Apakah dengan ilmu tersebut mereka semakin dekat dengan-Nya atau malah makin menjauh dari jalan yang benar. Karena ketika ayat diatas dipahami bahwa Allah bertempat di 'Arasy maka ini sama saja dengan menyamakan Allah dengan makhluk, dan ini termasuk kedalam penyimpangan yang luar biasa dan harus dihindari apapun alasannya.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِثْلُ آبَائِهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.(QS. Al-Fath {48}: 10)."

Ayat diatas dianggap masuk kedalam ayat mutasyabihat karena terdapat kata *yadun* yang diartikan tangan sebagai anggota tubuh manusia. Namun kata *yadun* diatas dinisbatkan pada Allah swt, sehingga muncul perdebatan diantara para ulama terkait makna sebenarnya ayat diatas.

Hikmah ayat diatas adalah bahwa Allah swt, ingin memahamkan kepada manusia bahwa Allah swt memiliki kuasa atas kuasa manusia. Penggunaan kata *yadun* disini adalah untuk memudahkan manusia terkait maksud dan tujuan Allah sebenarnya. Bukan untuk menyerupakan Allah dengan makhluknya.

C. Sikap Ulama Terhadap Ayat Muhkamah dan Mutasyabihat

1. Madzhab Salaf, mereka memasrahkan arti dan tujuan dari kandungan ayat-ayat mutasyabihat pada Allah swt. Karena ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, sehingga hanya Allah yang mengetahui hakikat sebenar-benarnya (Refki & Najiah, 2022).
2. Madzhab Khalaf, mereka menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat dengan arti serupa yang mendekati. Mereka berkata "setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah dengan kelazimannya" (Refki & Najiah, 2022).
3. Madzhab Moderat, mereka akan memaknai ayat-ayat mutasyabihat jika takwilnya dekat dengan perkataan masyarakat jazirah arab, jika tidak, maka mereka hanya meyakini apa yang sesuai dengan kehendak-Nya (hak Allah).

Mereka juga berkayakinan bahwa takwil ayat mutasyabihat dibutuhkan jika untuk mendukung Islam (Najib & Rokib, 2024).

D. Hikmah dan Nilai Pendidikan Dalam Ayat Muhkam dan Mutasyabih Bagi Umat Islam

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap yang ada di dunia ini merupakan semuanya ciptaan Allah, yang terjamin ada nilai atau hikmah dibaliknya, baik diketahui oleh manusia ataupun tidak. Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih adalah salah satu dari ciptaan Allah yang juga memiliki nilai dan hikmah bagi manusia. Ada beberapa hikmah dari adanya ayat muhkam dan mutasyabih, yaitu; 1) ayat muhkam memiliki hikmah dimana ada hal-hal yang sudah pasti dan jelas sehingga umat Islam dapat dengan mudah memahami, menguasai, mengamalkan, dan mengerjakan sesuai yang diperintahkan oleh Al-Qur'an. 2) ayat mutasyabihat menunjukkan bahwa manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam nalar pikirnya, untuk itu salah satu hikmah adanya ayat mutasyabihat adalah semakin bertambah rasa takut, takwa, taat, dan bertambah keimanannya kepada Allah setelah mengetahui bahwa akal pikir manusia memiliki keterbatasan dalam menguasai ayat mutasyabihat yang merupakan firman Allah.

Dari beberapa hikmah ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam diatas jika kita sambungkan dengan bidang pendidikan dapat kita pahami bahwa ayat muhkam dan mutasyabihat menunjukkan kepada kita bahwa perbedaan bukanlah hal yang buruk, untuk itu perbedaan pemahaman, pendapat, dan pandangan dalam dunia pendidikan adalah suatu hal yang baik dan harus dipertahankan karena mengandung nilai toleransi (Munir & Anugrah, 2021). Dalam aspek ayat muhkam, sebagai seorang muslim ada hal-hal yang harus kita pahami dan ketahui bahwa hal itu benar-benar jelas dan disetujui oleh semua pihak sehingga kebenarannya tidak diragukan. Dalam aspek ayat mutasyabihat menuntut kita sebagai orang-orang yang dikatakan umat terbaik oleh Allah untuk mampu berpikir, meneliti, menelesuri hal-hal yang masih perlu dikembangkan, belum diketahui dan memastikan kebenarannya. Karena di era perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang tak terbendung ini, kita sebagai orang Islam dituntut untuk mampu mengimbangi zaman agar tidak tertinggal dibelakang, agar kita dizalimi oleh pihak-pihak yang tak menyukai umat Islam dan jika kita memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memumpuni dapat memungkinkan kita untuk membantu saudara-saudara seiman kita yang mungkin tidak seberuntung kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa ayat muhkamat menunjukkan tujuan dan maksud yang jelas dan tegas dalam maknanya, sebaliknya ayat mutasyabihat memerlukan intervensi para ulama untuk memperjelas maksud dan tujuan ayat tersebut, atau hanya Allah swt saja yang memiliki kemampuan penuh tentangnya. Hikmah dari adanya ayat muhkamat dan mutasyabihat bagi umat Islam adalah untuk menunjukkan keterbatasan akal pikiran manusia, menunjukkan kesempurnaan Allah, memberikan anugerah

kepada manusia, dan mendorong manusia untuk mempelajari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan ayat muhkamat dan mutasyabihat ingin menunjukkan bahwa perbedaan adalah suatu hal yang lumrah dan memiliki kebaikan yang cukup banyak, salah satunya adalah dengan saling melengkapi dalam memberikan suatu pandangan terkait suatu perkara. Ayat Muhkamat mengajarkan kita untuk berpegang kepada sesuatu yang sudah jelas kebenarannya agar kita tidak tersesat dalam menukil atau menjelaskan suatu perkara. Ayat mutasyabihat juga mendorong kita sebagai orang yang bergerak dalam dunia pendidikan untuk terus mencari dan meneliti ilmu-ilmu baru yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada dosen pembimbing, pustakawan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang mengarahkan dan mengoreksi peneliti dalam laporan. Peneliti juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badiah, S. (2017). *Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an*, 11(1), 107-123. <https://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i1.1816>
- Dewi, Diah Rusmala dan Ghamal Sholeh Hutomo. (2020). *Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an*. 2(1), 63-83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>
- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi. (2013). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33-54.
- Munir, H. Zainal Arifin & Adet Tamula Anugrah. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Qur'an*. 4(2), 199-212.
- Najiah, Awaliatul dan Refki. (2022). *Sikap Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an*. 2(2), 169-179. <https://www.mushafjournal.com/index/view/31>
- Najib, Babun dan Moh Rokib. (2024). *Hikmah Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an*. 1(1), 1-12. <https://ejournal.nurulqadim/view/1>
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2018). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Umar Al-Faruq, Rahma Zulfiani, Sri Indrawati Hardini, Muhammad Haiqal Syarif. (2024). *Analisis Al-Muhkam Wa Al-Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an*. 3(2), 120-125. <https://doi.org/10.572349/reonesia.v3i2.1890>
- Wahbah az-Zuhaili. (2014). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.